

RAMBUT GIMBAL ANAK DIENG: BERKAH ATAU PETAKA?

Purwanti Pratiwi Purbosari
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Rambut gimbal, yang dicirikan dengan bentuknya yang terpilin bergerombol, merupakan jenis rambut yang jarang dimiliki oleh penduduk Indonesia. Di Dataran Tinggi Dieng yang terletak di Jawa Tengah terdapat fenomena anak-anak berrambut gimbal yang dihubungkan dengan mitos oleh masyarakat setempat. Mereka menganggap bahwa rambut gimbal dapat memberikan berkah, namun suatu ketika dapat mendatangkan petaka. Untuk menghindari dari datangnya petaka tersebut, masyarakat setempat memotong rambut gimbal anak-anak mereka melalui sebuah upacara yang disebut ruwatan. Setelah anak gimbal menjalani ruwatan, rambut anak tersebut dapat kembali normal. Penjelasan ilmiah diperlukan untuk memahami fenomena ini guna mengatasi mitos yang masih mengakar di masyarakat.

Abstract

Gimbal hair, characterized by its knot and twist, is a rare type of hair found in Indonesia. However, on the Dieng Plateau in Central Java, there are children who have these gimbal hair. People in Dieng associated gimbal phenomenon with the myth. They assume that gimbal hair is a blessing, but at same time also may bring calamity. To prevent from this calamity, the Dieng people cut gimbal hair of their children in a ceremony called ruwatan. After undergoing ruwatan, children's hair will grow normally. Scientific explanation is considered needed to understand this phenomenon to dispel the myth believed by the people of Dieng.

Pendahuluan

Rambut adalah mahkota bagi manusia. Setiap orang pasti ingin memiliki rambut yang indah, terlebih bagi kaum wanita, karena rambut yang indah dan terawat dapat menambah daya tarik tersendiri bagi pemiliknya. Rambut yang seperti apakah yang lebih disukai orang? apakah rambut lurus, berombak, keriting, ataukah gimbal? Jawabannya tergantung selera masing-masing. Akan tetapi, kebanyakan orang tidak ingin memiliki rambut yang gimbal, jenis rambut yang memang jarang dimiliki oleh manusia, khususnya penduduk Indonesia.

Meskipun rambut jenis gimbal ini sekarang menjadi simbol bagi keberadaan pemusik aliran *reagge*, tak banyak orang yang tahan memiliki kondisi rambut yang sedemikian unik. Rambut gimbal dicirikan dengan bentuknya yang terpilin bergerombol. Jika dipandang, rambut gimbal ini tampak kusam, kurang rapi, dan seperti jarang dicuci.

Namun, kondisi itulah yang dialami oleh beberapa anak di Dataran Tinggi Dieng, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di daerah yang sejuk, asri, dan pesona alamnya yang indah terhampar menghiasi setiap sudut bagiannya itu, ternyata terdapat sisi lain yang menarik, yaitu adanya beberapa anak berambut gimbal yang akhirnya membuat Dieng semakin istimewa. Tidak hanya itu, fenomena rambut gimbal ini juga dihubungkan dengan mitos oleh masyarakat setempat yang kemudian memaksa kita untuk sejenak menggunakan sisi rasionalitas yang kita miliki.

Asal Mula Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng

Dataran Tinggi Dieng merupakan sebuah dataran tinggi yang terletak di Pulau Jawa, tepatnya sebelah barat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Secara administratif, Dataran Tinggi Dieng termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat yang mendiami kawah raksasa gunung purba dengan ketinggian lebih dari dua ribu meter di atas permukaan laut itu masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka. Termasuk pelestarian mitos-mitos yang berhubungan dengan fenomena rambut gimbal. Di Indonesia sendiri, fenomena rambut gimbal hanya terdapat di Dataran Tinggi Dieng.

Rambut gimbal yang dimiliki oleh anak-anak Dieng sebenarnya tidaklah muncul sejak lahir. Anak-anak berambut gimbal terlahir dengan rambut yang normal, hanya saja ada suatu fase saat rambut anak akan berubah menjadi gimbal. Penggimbalan rambut dapat terjadi ketika anak berusia 40 hari sampai dengan enam tahun dan biasanya didahului dengan sakit yang tak kunjung sembuh meskipun telah berusaha diobati. Sakit tersebut dapat berupa demam, sakit kulit, sakit kepala, ataupun kejang-kejang. Setelah anak mengalami sakit, rambut anak tersebut akan berubah menjadi gimbal. Sayangnya, rambut gimbal itu tidak akan mudah dihilangkan meskipun telah berusaha dipotong.

Fenomena rambut gimbal itu menurut kepercayaan masyarakat setempat berhubungan dengan asal-usul terbentuknya Kabupaten Wonosobo yang salah satu bagian wilayahnya berupa Dataran Tinggi Dieng. Pada zaman dahulu dipercaya ada seorang sesepuh yang bernama Kyai Kolodete yang telah berhasil membuka dan membangun kawasan Wonosobo untuk pertama kalinya. Kyai Kolodete adalah seorang tumenggung dari kerajaan Medang Kamuliang, yaitu kerajaan yang berdiri sebelum kerajaan Majapahit dan sesudah kerajaan

Kediri. Kyai Kolodete dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Beliau dipercaya oleh Ratu Laut Selatan untuk menjaga Dataran Tinggi Dieng. Salah satu ciri khas dari Kyai Kolodete ini adalah rambutnya yang gimbal atau dalam istilah lokal disebut *gembel* (gimbal).

Anak-anak yang berambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng dipercaya merupakan anak-anak titipan Kyai Kolodete dan biasanya mereka disebut anak *sukerta* (diganggu). Anak *sukerta* adalah anak yang merupakan cadangan yang akan dijadikan mangsa Batarakala, sosok makhluk yang oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai pemilik kekuatan jahat. Agar kembali sebagaimana anak manusia yang wajar, anak tersebut harus disucikan atau dibersihkan dari gimbalnya.

Hingga saat ini, anak-anak berambut gimbal masih tetap ada di Dataran Tinggi Dieng. Pada tahun 2012 tercatat sebanyak 5 anak berambut gimbal mengikuti upacara adat secara masal guna memotong rambut gimbal mereka. Selain 5 anak tersebut, sebenarnya masih terdapat pula beberapa anak berambut gimbal lainnya di Dataran Tinggi Dieng. Hanya saja mereka belum bisa melaksanakan upacara pemotongan rambut gimbal.

Pandangan Masyarakat Dieng terhadap Anak Berambut Gimbal

Dalam kesehariannya, anak-anak yang berambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng tidaklah berperilaku berbeda dari anak-anak lainnya yang berambut normal, hanya saja mereka terkadang terlihat lebih aktif dan kuat. Perkelahian antara sesama anak berambut gimbal pun sering terjadi, misalnya dalam perebutan mainan. Jika ditanya mengenai perasaan mereka memiliki rambut yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya, mereka menganggap hal itu biasa saja. Hal itu disebabkan karena mereka masih kanak-kanak sehingga belum mengerti dan belum memikirkan masalah penampilan.

Masyarakat Dieng merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang masih sangat memegang mitos yang diturunkan dari leluhur mereka. Kepercayaan masyarakat Dieng bahwa anak berambut gimbal merupakan titisan Kyai Kolodete membuat mereka memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak-anak gimbal. Mereka menganggap bahwa kedudukan anak gimbal lebih tinggi dari anak sebayanya yang lain karena anak gimbal dipercaya dapat memberikan berkah bagi keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Bahkan, ada sebagian warga yang meyakini bahwa adanya anak berambut gimbal dapat membuat hasil panen petani melimpah dan dagangan para pedagang menjadi laku keras. Tak mengherankan jika setiap permintaan dan ucapan dari si anak gimbal dinilai seperti sabda leluhur yang harus selalu dituruti. Jika tidak dituruti, petaka bisa menimpa keluarga, bahkan dampaknya bisa meluas ke warga sekitarnya. Selain itu, anak gimbal juga dipercaya memiliki kemampuan untuk melakukan kontak batin dengan makhluk halus.

“Karena kedatangannya tidak bisa diminta, juga tidak bisa ditolak, melainkan merupakan titipan leluhur, bagi orang tua yang mempunyai anak gimbal harus prihatin. Bersiap-siap untuk selalu memenuhi apa yang diinginkan mereka,” papar Mbah Ruswanto, juru kunci Dataran Tinggi Dieng saat ini.

Di satu sisi, anak gimbal memang dipercaya dapat memberikan berkah. Namun, di sisi lain, kehadiran anak gimbal juga menyebabkan keresahan tersendiri bagi keluarganya sebab jika si anak gimbal tetap memiliki rambut gimbal sampai mereka remaja, petaka akan

datang dan mencelakai si anak gimbal. Anak gimbal tersebut dapat berubah menjadi gila, atau bahkan meninggal dunia. Namun sayangnya, prosesi pemotongan rambut gimbal ini tidak dapat serta merta dilaksanakan. Pemotongan rambut gimbal harus merupakan keinginan pribadi dari si anak berambut gimbal. Jadi, meskipun pihak keluarga mencoba memotong rambut gimbal anaknya berkali-kali tanpa ada keinginan dari si anak, rambut gimbal si anak tersebut akan tetap tumbuh. Bahkan hal itu dapat menyebabkan anak tersebut menjadi sakit. Hal itulah yang menimbulkan kerisauan tersendiri bagi keluarga si anak gimbal. Keluarga mana yang akan rela melihat anaknya menanggung petaka.

Upacara Pemotongan Rambut Gimbal

Sebelum anak gimbal memasuki masa remaja, rambut gimbal yang dimilikinya harus dipotong guna menghindari petaka yang mungkin terjadi. Namun, pemotongan rambut gimbal ini hanya bisa dilaksanakan apabila si anak sendiri yang memintanya dan pelaksanaannya biasanya dilakukan melalui sebuah upacara adat yang disebut *ruwatan*. *Ruwatan*, dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (1990), berarti upacara untuk membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. *Ruwatan* ini biasanya dipimpin oleh sesepuh desa atau orang yang dianggap memiliki ilmu magis yang berasal dari desa tersebut. Upacara *ruwatan* rambut gimbal di Dieng itu bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar malapetaka yang menimpa anak berambut gimbal dihilangkan serta agar anak tersebut terbebas dari pengaruh kesaktian roh Kyai Kolodete sehingga rambut gimbal si anak dapat berubah kembali normal.

Uniknya, saat si anak mengutarakan keinginannya untuk *diruwat*, anak tersebut seraya mengajukan suatu permintaan atau dalam bahasa lokal disebut *bebana*. Permintaan itu kadang berupa hal-hal yang wajar seperti sepeda yang dihias, pisang satu tandan, 10 butir telur asin, atau uang Rp5.000,00. Terkadang ada pula anak-anak yang mengajukan permintaan yang menggelitik, misalnya tiga keranjang kelapa muda, satu truk sapi, mobil sedan, atau sebumbung kentut. Ada pula anak yang meminta ular sebesar pohon kelapa. Permintaan itu adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan diadakan saat acara *ruwatan* berlangsung. Berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi di Dieng, kala itu ada seorang anak berambut gimbal yang sedang menjalani *ruwatan*, tetapi ada salah satu permintaannya yang terlupakan, yaitu *gethuk*. *Gethuk* merupakan salah satu makanan tradisional masyarakat Jawa yang terbuat dari ketela pohon yang direbus dan cara memakannya biasanya dengan ditambahkan parutan kelapa. Karena tidak tersedianya *gethuk* tersebut, si anak tiba-tiba mengalami kejang hingga tidak sadarkan diri. Namun anehnya, setelah permintaannya yang tertinggal dipenuhi, anak tersebut langsung sembuh dan dapat kembali melanjutkan acara *ruwatan*.

Acara *ruwatan* ini biasanya diselenggarakan bertepatan dengan *weton* atau *neptu* si anak (hari lahir), atau bisa juga dilaksanakan pada hari yang dianggap baik oleh masyarakat setempat. Untuk melakukan acara *ruwatan* ini, sebelumnya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu merencanakan *ruwatan* dengan matang, menentukan hari, memberi tahu kepada sesepuh desa dan tetangga, setelah itu barulah dapat dilakukan *ruwatan* untuk si anak dan mencukur rambutnya yang gimbal. Dalam acara *ruwatan* ini disediakan beberapa sesaji beserta barang-barang permintaan (*bebana*) si anak yang akan *diruwat*. Sesaji tersebut di antaranya adalah nasi tumpeng, ayam panggang, dan *jajan pasar* (makanan ringan yang biasanya dibeli di pasar).

Acara *ruwatan* biasanya dimulai di rumah pemangku adat untuk berdoa bersama agar acara tersebut berjalan lancar. Pemangku adat merupakan orang yang dipercaya sebagai *juru kunci* atau orang yang diberi kuasa oleh Tuhan untuk menjaga daerah Dataran Tinggi Dieng. Setelah semua lengkap kemudian semua orang bergegas ke *sendang* Maerokoco. Di Dataran Tinggi Dieng terdapat banyak telaga dan mata air yang biasanya disebut dengan *sendang*. Saat berada di *sendang* Maerokoco tersebut, para sesepuh adat (orang-orang yang dihormati dan dituakan oleh masyarakat) dengan dipimpin oleh pemangku adat melakukan pengambilan air di *sendang* tersebut. Air yang diambil digunakan untuk mencuci rambut anak yang sedang *diruwat*. Acara selanjutnya adalah mengarak anak-anak gimbal yang *diruwat* menuju ke Telaga Warna seraya anak-anak tersebut dilempari dengan beras kuning dan uang logam. Setelah memasuki area Telaga Warna, anak-anak gimbal akan digendong oleh orang tua mereka masing-masing untuk menuju sebuah batu besar yang biasa disebut batu tulis (batu semar) yang terdapat di dalam gua di area Telaga Warna. Di dalam gua tersebut, pemangku adat dan sesepuh adat akan melakukan ritual semedi guna memanjatkan doa-doa keselamatan bagi si anak berambut gimbal yang sedang *diruwat*. Kemudian acara dilanjutkan dengan penyucian tubuh anak-anak berambut gimbal menggunakan air sumur yang terdapat di dalam gua tersebut.

Setelah proses penyucian selesai, selanjutnya dilaksanakanlah tahap pemotongan rambut gimbal di hadapan masyarakat yang menyaksikan acara *ruwatan* tersebut. Pemotongan rambut gimbal ini dilakukan oleh pemangku adat. Sebelum melakukan pemotongan, pemangku adat akan menyebutkan nama anak yang rambut gimbalnya akan dipotong beserta *bebana* atau permintaan dari si anak tersebut. Setelah pencukuran selesai, acara dilanjutkan dengan memanjatkan doa keselamatan secara bersama-sama agar anak yang *diruwat* tersebut terbebas dari pengaruh kekuatan magis dan agar rambut gimbalnya dapat sembuh atau berubah menjadi rambut yang normal. Kemudian acara dilanjutkan dengan *larungan*, yaitu *melarung* atau membuang rambut gimbal yang telah dipotong beserta sesajinya ke Telaga Warna. *Larungan* ini menjadi tanda berakhirnya acara *ruwatan*. Senyum sumringah dari anak-anak berambut gimbal dan keluarganya pun terpancar alami seakan hilang sudah beban yang selama ini harus mereka tanggung.

Anehnya, ketika anak berambut gimbal telah *diruwat*, lama kelamaan rambut gimbal yang tumbuh dikepalanya akan berubah menjadi layaknya rambut yang normal. Bahkan yang dapat dilihat pada orang-orang yang kini sudah tua namun dahulu pernah menjadi anak gimbal, rambut gimbal mereka tidak pernah muncul kembali setelah *diruwat*.

Pandangan Penulis terhadap Fenomena Rambut Gimbal

Fenomena rambut gimbal merupakan salah satu bentuk “keajaiban” yang terjadi di zaman yang penuh dengan teknologi canggih ini. Begitu banyak kejadian yang membuat akal sehat kita harus terbuka lebar guna menangkap kebenaran yang sesungguhnya. Namun sayangnya, beberapa pengamatan yang telah dilakukan belum berhasil menjelaskan secara gamblang fenomena-fenomena yang dianggap magis tersebut menjadi sesuatu yang masuk akal secara ilmiah. Menyaksikan sederetan kejadian yang berhubungan dengan fenomena rambut gimbal memang dapat memunculkan berbagai pertanyaan yang menggantung. Misalnya, mengapa rambut gimbal yang dimiliki oleh beberapa anak di Dieng tidaklah muncul sejak mereka lahir? Kemudian, mengapa tanpa adanya suatu pengobatan secara

medis, rambut gimbal yang dimiliki anak-anak Dieng dapat berubah kembali normal hanya dengan disembuhkan menggunakan upacara adat?

Kepercayaan yang terlanjur mengakar kuat di hati masyarakat setempat yang percaya bahwa anak yang berambut gimbal akan mendatangkan rezeki serta dapat pula mendatangkan musibah dikemudian hari jika rambut gimbalnya tidak *diruwat* juga perlu dikaji lebih lanjut secara ilmiah. Keyakinan tersebut mungkin sengaja ditanamkan oleh orang-orang zaman dahulu di Dataran Tinggi Dieng agar orang-orang di sekitar Dieng lebih memerhatikan anak-anak yang berambut gimbal serta mau merawat atau mengobatinya. Dengan demikian, anak-anak yang berambut gimbal tidak akan terus memiliki rambut yang gimbal hingga anak tersebut dewasa. Karena dimungkinkan jika seorang remaja memiliki rambut yang gimbal, kusam dan tidak rapi, remaja tersebut akan malu untuk bergaul dengan teman-temannya. Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan anak tersebut.

Pandangan tersebut dikemukakan dengan melihat kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa di masa lampau. Ketika mereka ingin memberikan larangan atau tuntunan yang sebenarnya bertujuan untuk kebaikan, mereka tidak menjelaskannya secara rasional. Mereka lebih senang menghubungkannya dengan sesuatu yang dianggap mistik yang lebih terkesan menakut-nakuti. Masyarakat Jawa zaman dahulu, sebelum datangnya pedagang-pedagang asing yang sekaligus menyebarkan agama, sebenarnya merupakan penganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Sebagai akibatnya, hal-hal yang berbau mistik menjadi sesuatu yang mereka junjung tinggi dan secara tak sadar telah menguasai pikiran mereka.

Jika doktrin berbau mistik ini ditanamkan kepada anak-anak yang belum memiliki dasar pikiran rasional, anak-anak tersebut pasti akan menelannya mentah-mentah dan menganggap bahwa itulah kebenaran yang harus hakiki. Pemahaman yang mereka dapatkan dari orang tua mereka akan terus dibawa sampai anak-anak tersebut dewasa, bahkan akan diturunkan lagi ke generasi berikutnya. Contoh lain pendoktrinan oleh masyarakat Jawa selain berkenaan dengan fenomena rambut gimbal ini misalnya larangan bagi anak-anak perempuan makan seraya duduk di pintu. Mereka mengatakan bahwa hal tersebut dapat menyebabkan *seret jodoh* atau susah mencari jodoh. Kepercayaan ini tetap lestari sampai saat ini. Padahal maksud larangan itu sangatlah sederhana, yaitu orang tua tidak ingin anak-anak mereka menghalangi orang yang akan berjalan melewati pintu. Contoh lainnya adalah larangan menyapu rumah di malam hari. Menurut orang Jawa, hal tersebut akan mengakibatkan saat kita meninggal nantinya jenazah kita tidak akan langsung dikuburkan, melainkan menginap dahulu di rumah. Padahal maksud larangan tersebut sebenarnya adalah agar kita tidak malas-malasan menyapu rumah hingga melakukannya di malam hari.

Di zaman modern ini, fenomena rambut gimbal tidak seharusnya dihubungkan dengan datangnya berkah dan petaka. Untuk itu, penjelasan ilmiah masih diperlukan, misalnya dengan melakukan penelitian genetika yang lebih terstruktur. Karena mungkin saja rambut gimbal yang dimiliki anak-anak Dieng adalah akibat faktor keturunan. Mungkin pula munculnya rambut gimbal tersebut disebabkan sakit atau demam yang bersifat endemik di Dieng. Dengan demikian tidak ada beban perasaan yang harus ditanggung oleh si anak berambut gimbal maupun keluarganya. Semuanya dimaksudkan agar kita tetap memerhatikan dan tidak meremehkan kondisi yang berlainan dari biasanya. Rambut gimbal adalah suatu keunikan yang harus tetap disyukuri.



Foto 1 Anak Gimbang di Dataran Tinggi Dieng



Foto 2 Ruwatan Anak Gimbang di Dataran Tinggi Dieng

Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. 2009. *Upacara Potong Rambut Gimbal, Tradisi Turun Temurun di Dieng Plateau*.
<http://dinaspariwisata&kebudayaan/kab/wonosobo/rambut-gimbal/673%>
- Fuad Hasan. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Abadi Perkasa.
- Kautsar, Iqbal. 2012. *Dieng Plateau, Nirwana Sunyi Anak-anak Gimbal*.
<http://blog.iqbal/rambut.gimbal.dieng.html>
- Kompas.com. 2012. *Bocah-Bocah Gimbal itu Bakal Diruwat*.
(<http://oase.kompas.com/read/2012/06/21/14145373/Bocah-bocah.Gimbal.Itu.Bakal.Diruwat>)
- Liputan 6. 2012. *Kisah Serdadu Bocah Gimbal*. Minggu, 15 Jul 2012.
(<http://id.berita.yahoo.com/kisah-serdadu-bocah-gimbal-161300278.html>)

Sumber Gambar:

- <http://dzulfikaryodhi.wordpress.com/2012/10/06/ruwatan-upacara-pemotongan-rambut-gimbal/>
- <http://.flickr.com/photos/61450447%40N02>
- <http://sikatdiengtour.com/cukur-rambut-gembel/>
- <http://indonesia.travel/id/destination/450/dataran-tinggi-dieng/article/81/ruwatan-gembel-cukur-rambut-anak-gimbal-di-dataran-tinggi-dieng>
- <http:// wijanarko.net/2011/08/fenomena-anak-rambut-gimbal-di-dieng.html>

BERAYAH BATAK, BERIBU SUNDA, BERTANAH-KELAHIRAN JAWA

Sarah Febriani

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed),
Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Terlahir dari lingkungan multikultural membuat diri saya merasakan Indonesia di dalam keluarga. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dalam masyarakat yang multikultural. Meskipun kita berbeda agama, ras, suku, dan budaya, Indonesia memiliki satu persamaan. Semua budaya punya kelebihan dan kekurangan. Yang paling mengkhawatirkan apabila kita sudah tidak bangga dengan kelebihan budaya dan membiarkan kekurangan itu tetap menganga. Kepositifan kepribadian orang Batak yaitu memiliki rasa solidaritas tinggi dan rasa kesetiakawanan tinggi. Orang Sunda dikenal dengan sikap ramah tamah dan santun. Hal ini terlihat dengan prinsip sifat *someah hade ka semah* (tuan rumah baik kepada tamu) yang menjadi jalan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Peribahasa atau pepatah yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa sering saya bandingkan dengan pola pendidikan kedua orang tua beda budaya tersebut. Ada istilah *tepo seliro* dalam budaya Jawa yang berarti 'tenggang rasa' atau 'toleransi'.

Abstract

*Born and bred in a multicultural neighborhood makes me feel the presence Indonesia in my family. Multiculturalism will be medium that accommodate diversity, including differences in ethnicity and ethnic groups within a multicultural society. In spite of differences in religion, race, ethnicity, and culture, we have one thing in common. All cultures have advantages and disadvantages so that it will be most worrying if we are not proud of our own cultural heritage. Sundanese people are well known for their suave demeanor and polite. It can be seen from the proverb *someah hade ka semah* (the host being kind to the guest) which becomes their guiding principle in establishing harmonious relationship with the society. The positive personality of the Bataknese is expressed in their high sense of solidarity. I often compare the proverb that became the base of the Javanese daily life with the pattern of education of both parents who have different culture. There is term *tepo seliro* in Javanese culture the wisdom to develop sense of tolerance.*

Pendahuluan

Terlahir dari lingkungan multikultural membuat diri saya merasakan Indonesia di dalam keluarga. Sejak lahir saya sudah berada di lingkungan Jawa (tepatnya kota Kendal, Jawa Tengah) sedangkan ayah keturunan asli Batak (Pematang Siantar, Sumatera Utara) dan ibu keturunan asli Sunda (Cianjur, Jawa Barat). Namun, komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia yang tidak lain merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Semua itu merupakan keberuntungan bagi karena saya menjadi fasih dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Saya tidak kesulitan berkomunikasi dengan orang Sunda atau orang Jawa, walaupun terkadang lawan bicara merasa aneh karena adanya kata-kata yang bercampur satu sama lain. Bahasa Batak sama sekali tidak saya kuasai karena memang ayah tidak pernah mengajarkan kami untuk berlatih menggunakan bahasa Batak.

Kebudayaan Batak dalam Pencitraan Kepribadian Diri

Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak, antara lain, adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Ayah merupakan putra daerah Batak asli yang berasal dari Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar, sehingga termasuk dalam Batak Simalungun. Saragih adalah nama marga yang beliau miliki dan nama itu menjadi nama belakang untuk semua keturunan putra laki-laki. Menurut cerita dalam tradisi adat Batak, kelompok marga yang jumlahnya cukup banyak tersebut mengasumsikan atau menyetarakan dengan kerajaan sehingga disebut si raja Siregar, Harahap, Sinaga, Saragih, dan sebagainya. Konsekuensinya, setiap anggota marga tersebut mempunyai ikatan moral untuk mempertahankan martabat marganya agar tidak diremehkan oleh marga yang lain (tercermin jelas dalam adat perkawinannya). Kenyataan di atas menyebabkan setiap anggota marga dalam masyarakat Batak terbiasa dengan watak dan karakter yang konsisten guna menjaga nama baik marga. Suatu sifat untuk mempertahankan gengsi/martabat secara turun temurun.

Keras kepala, kokoh dalam pendirian, tanggung jawab, dan mandiri merupakan watak yang paling dominan orang Batak dan watak itu dimiliki oleh ayah serta diajarkan kepada saya. Jika menilik dalam kehidupan sehari-hari orang Batak Toba (Simalungun) ada sebuah istilah *hamoraon* yang menjadi misi budaya yang menonjol. *Hamoraon* diartikan sebagai kaya raya, salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak Toba dan orang Batak pada umumnya untuk mencari harta benda yang banyak. Hal itu pula yang saya lihat dalam kepribadian ayah. Bertanggung jawab penuh untuk keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan tanpa adanya keluh kesudahan.

Suku Batak dalam menjalani hidupnya berpedoman pada sejumlah nilai-nilai utama yang menjadi keyakinan, penghormatan, dan cita-cita hidupnya. Nilai-nilai utama yang selama ini ada dalam benak saya mengapa rasa kekeluargaan dan kekerabatan orang Batak dengan sesamanya begitu erat. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang ternyata selalu dipegang dan dijaga seutuhnya. *Dalihan na tolu* sebagai jaringan kekerabatan mengajarkan hak dan kewajiban yang setara di antara ketiga unsur *dalihan na tolu*, *dongan sabutuha* (kelompok semarga), *hula-hula* (kelompok pemberi istri), dan *boru* (kelompok yang menerima istri). Hubungan primordial suku mencakup kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan unsur-unsur *dalihan na tolu* (*hula-hula*, *dongan tubu*, *boru*), *pisang raut*

(anak boru dari anak boru), *hatobangon* (cendikiawan), dan segala yang berkaitan hubungan kekerabatan karena pernikahan atau solidaritas marga.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang sangat mengutamakan anak laki-laki dibandingkan perempuan. Anak laki-laki bagi suku Batak merupakan alur keturunan pembawa marga sedangkan perempuan tidak. Kembali menilik ke dalam silsilah budaya Batak, dalam keluarga besar ayah hanya beberapa yang memiliki anak perempuan. Termasuk dalam keluarga inti saya, saya merupakan anak perempuan satu-satunya dari empat bersaudara. Menurut nilai utama suku Batak ada istilah *hagabeon*, yaitu banyak keturunan dan panjang umur. Istilah itu menjadi ungkapan tradisional Batak yang terkenal dan biasanya disampaikan pada saat upacara pernikahan. Ungkapan itu berisi pengharapan agar kelak pengantin baru dikaruniakan tujuh belas orang putra dan enam belas orang putri. Dari ungkapan itu terlihat bahwa anak laki-laki memiliki keistimewaan dalam pandangan orang tua karena dalam perbandingan jumlah terlihat harus lebih banyak. Perbandingan jumlah laki-laki lebih besar diasumsikan sebagai sumber daya manusia bagi orang Batak dan merupakan hal yang sangat penting. Kekuatan yang tangguh hanya dapat dibangun dalam jumlah manusia yang banyak. Hal itu erat hubungannya dengan sejarah suku bangsa Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi.

Kekerabatan menyangkut hubungan hukum antarorang dalam pergaulan hidup. Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Batak, yakni berdasarkan garis keturunan (genealogi) dan berdasarkan sosiologis, sementara kekerabatan teritorial tidak ada. Adanya falsafah dalam perumpamaan dalam bahasa Batak Toba yang berbunyi *Jonok dongan partubu jonokan do dongan parhundul*, yaitu suatu filosofi agar kita senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga karena merekalah teman terdekat. Dalam pelaksanaan adat, yang pertama dicari adalah yang satu marga, walaupun pada dasarnya tetangga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan adat. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri ketika bertemu dan bertegur sapa dengan sesama orang Batak dan apalagi ketika mengetahui bahwa kita merupakan satu PARNA (*Pomparan ni si Raja Naiambaton*). PARNA merupakan marga-marga yang dipercayai masih keturunan dari Raja Naiambaton sehingga tidak boleh menikah satu dengan yang lainnya. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (genealogi) terlihat dari silsilah marga sehingga semua suku bangsa Batak memiliki marga. Kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian (padan antar marga tertentu) atau karena perkawinan. Dalam tradisi Batak, yang menjadi kesatuan adat adalah ikatan sedarah dalam marga.

Kepribadian Sunda

Lain ayah, lain pula ibu. Ibu saya adalah perempuan keturunan asli Sunda yang memiliki tutur kata dan berperilaku halus nan lembut, penyabar, komunikatif, pengayom, dan pendiam. Segala apapun yang beliau lakukan adalah suri teladan untuk kami. Setelah saya runut secara sosiologis-antropologis, falsafah kehidupan masyarakat Sunda mengacu pada prinsip *cageur* (sehat jasmani dan rohani), *bageur* (berperilaku baik, sopan santun, ramah, bertata krama), *bener* (jujur, amanah, penyayang dan takwa), *pinter* (memiliki ilmu pengetahuan), *tur singer* (kreatif dan inovatif) dipegang teguh oleh ibu. Filosofi tersebut menjadi pedoman dalam mengimplementasikan sistem pengetahuan/pendidikan bagi orang Sunda dan juga penerapan pendidikan yang diajarkan ibu dalam keluarga.

Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah, dan silih asuh*, saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Pameo tersebut seakan begitu melekat jika saya mengingat ibu. Pribadi nan santun, lembut, halus, penuh kasih sayang pada putra putrinya, tetangga, kerabat, tak pernah berpikiran negatif pada orang lain dan seakan saya belum menemukan cela untuk ibu. Selain itu, orang Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Orang Sunda juga dikenal dengan sikap ramah tamah dan santun. Hal itu terlihat dengan prinsip sifat *someah hade ka semah* (tuan rumah baik kepada tamu/pendatang) yang menjadi jalan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Sikap persahabatan, saling pengertian, dan bahkan persaudaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara orang Sunda. Dalam menyelesaikan masalah yang bersifat konflik orang Sunda lebih menggunakan pertimbangan hati/perasaan daripada otak dengan tujuan menjaga hubungan kekerabatan. Pilihan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan lebih menjadi pilihan tepat dalam mengambil keputusan.

Di Mana Bumi Dipijak di Sanalah Langit Dijunjung

Merantau atau hijrah dan menetap ke daerah lain telah dijalani oleh kedua orang tua saya semenjak mereka muda. Selepas mereka menyelesaikan sekolah menengah atas, mereka memberanikan diri untuk merantau ke Kendal, Jawa Tengah. Hingga akhirnya mereka berdua bertemu dan memutuskan untuk menikah. Dari hasil pernikahan tersebut, saya merupakan anak pertama dan perempuan satu-satunya dalam keluarga. Kendal merupakan tanah kelahiran, tempat menghabiskan separuh kehidupan, dan menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Interaksi sosialisasi masyarakat Jawa merupakan suatu kebiasaan dan keharusan karena memang kami berada pada lingkungan tersebut. Budaya Jawa yang biasa diterapkan dalam masyarakat sekitar saya tinggal telah melekat dan tanpa disadari kami pun mengikuti tradisi dari masyarakat Jawa. Tepat rasanya sebuah peribahasa dalam bahasa Indonesia “Di mana bumi dipijak di sanalah langit dijunjung” menjadi akar landasan kami dalam bermasyarakat. Arti dari peribahasa tersebut yaitu dalam kehidupan sehari-hari kita harus menghormati atau mematuhi adat-istiadat tempat kita tinggal.

Sebagai contoh adat istiadat budaya Jawa pada saat ibu setelah melahirkan, misalnya, diadakan *selamatan brokohan*. Acara *brokohan* ini biasanya disediakan nasi tumpeng lengkap dengan sayur dan lauknya. Ketika bayi berusia 35 hari, diadakan acara *selamatan selapanan*. Rambut sang bayi dipotong habis pada acara ini. Tujuannya agar rambut bayi tumbuh lebat. Adat selanjutnya yaitu *tedak-siten*. Adat ini dilakukan pada saat sang bayi berusia 245 hari. Hal ini merupakan adat ketika untuk pertama kalinya bayi menginjakkan kaki ke atas tanah. Bahkan, mungkin berbagai adat istiadat di atas dalam kebudayaan Batak dan Sunda tidak ada.

Dalam pergaulan dengan masyarakat Jawa banyak hal yang perlu dipahami. Peribahasa atau pepatah yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa sering saya bandingkan dengan pola pendidikan kedua orang tua beda budaya. Ada istilah *tepo seliro*, yaitu tenggang rasa atau toleransi. Sebuah istilah dalam bahasa Jawa yang luasan

artinya lebih mengedepankan harmoni, keserasian, kerukunan, dan rahmat. Rukun mempunyai arti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, serta bersatu untuk saling membantu. Situasi rukun ini harus diciptakan untuk menjaga kelarasan dan keharmonisan sosial yang berarti keadaan ideal dalam masyarakat tetap dipertahankan. Dengan demikian, sikap itu menjadi sumber moral bagi mereka dan berfungsi sebagai pengontrol nilai dan norma masyarakat. Sikap orang Jawa yang selalu muncul apabila sedang berinteraksi dalam masyarakat. Mereka akan selalu bersikap untuk menghindari konflik secara terbuka atau terang-terangan. Dalam kehidupan orang Jawa untuk menjaga keselarasan sosial, mereka harus bersikap menyesuaikan diri, sopan santun, dan mewujudkan kerja sama. Selain itu, bersikap menghormati kepada orang yang bersikap baik dan lebih tinggi kedudukannya dalam struktur hirarkis (kedudukan, jabatan, dan usia) akan mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat.

Dalam rangka menciptakan kondisi rukun, muncul sikap yang mementingkan hubungan atau lancarnya interaksi yang terjadi agar terlihat rukun. Oleh karena itu, orang bersikap *ethok-ethok* (berpura-pura) terhadap sesamanya. Sikap *ethok-ethok* atau kepura-puraan dianggap sebagai cara yang baik untuk menghadapi keadaan tertentu yang menyusahakan. Hal tersebut merupakan suatu seni yang tinggi dan positif. Apabila di luar keluarga inti, orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya, terutama perasaan negatif. Agar tidak terjadi konflik terbuka, selain orang Jawa harus menjaga melalui sikap-sikap seperti yang telah diuraikan di atas, sikap mereka itu biasanya hanya bersifat temporer. Sikap itu diakui oleh masyarakat, bahkan dalam arti tertentu, dapat diterima secara moral.

Isin dapat diterjemahkan sebagai malu, enggan, canggung (keki), atau salah. Rasa malu atau *isin* sudah dikembangkan sejak kecil. Anak diajar untuk bersikap malu kepada tetangganya atau kepada masyarakat lainnya. Jika ada suatu kekeliruan, mereka patut ditegur. Dengan demikian anak yang seringkali ditegur jika berbuat salah dihadapan orang lain, ia akan langsung menunjukkan sikap malu-malu. Sikap *isin* dapat muncul dalam setiap situasi sosial, yang terjadi di luar hubungan keluarga sendiri. Oleh karena itu, orang Jawa dalam hubungannya dengan orang lain selalu berada dalam keadaan tertekan perasaan *isin* atau malu. Perasaan *wedi* dan sungkan pun sebenarnya muncul dalam rangka *isin*. Sistem pendidikan yang diberlakukan orang Jawa dalam mendidik anaknya mengajarkan untuk selalu bersikap *wedi* agar takut kepada orang lain. Anak-anak sejak kecil sudah diajarkan *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Sikap ini biasanya dikaitkan dengan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua sehingga jika ada sesuatu terjadi padanya, ia akan merasa *wedi* dan sekaligus *isin* jika ketahuan salah.

Filosofi *isin* pada orang Jawa tidak ada dalam kamus orang Batak. Saya diajarkan untuk selalu percaya diri dan percaya akan kemampuan yang ada pada diri. Jika kembali menilik dalam pergaulan orang Batak, sikap keterbukaan dan tidak menutup-nutupi hal yang memang seharusnya diungkapkan merupakan suatu kunci pokok orang Batak. Seperti terungkap dalam peribahasa bahasa Batak *Metmet do hapur lunsut, dijujung do uluna*, yakni capung yang paling kecil pun, kepalanya selalu diangkat. Sebuah kebanggaan dan keberanian tersendiri ketika kepercayaan diri itu muncul karena ketika kita berani mengungkapkan hal yang memang menurut orang lain tabu, tetapi kenyataannya hal itu penting. Orang Batak memang dikenal memiliki sikap frontal dalam berpikir, bertindak, dan berkata. Oleh karena itu, tidak salah jika kebanyakan orang Batak berprofesi sebagai pengacara.

Ada istilah lain yang dikenal dalam kepribadian orang Jawa yaitu *alon alon asal kelakon* yang mengandung makna sabar, santai, perlahan-lahan saja, tetapi yang penting sampai di tujuan dengan selamat dan terkabul segala keinginan. Seakan-akan orang Jawa memang terlalu santai dan lambat dalam bekerja atau bahkan mungkin terlalu banyak perhitungan. Jika saya memperhatikan dan mengamati alur kerja ayah dan pola pendidikan beliau, rajin bekerja dan kerja keras itulah hal yang selalu beliau contohkan. Ada dalam peribahasa Batak *Harijo pidong harangan sitapi pidong toba, nagogo mangula do butong mangan, najugul marguru do dapotan poda*. Terjemahannya adalah orang yang gigih bekerja akan mendapat mudah rezeki dan orang yang gigih belajar akan mendapat ilmu lebih.

Akulturasasi Budaya Batak

Hal-hal positif yang saya pelajari dari kepribadian orang Batak dan ternyata baru saya sadari saya memiliki sifat-sifat tersebut, yaitu kepribadian orang Batak yang memiliki rasa solidaritas dan rasa kesetiakawanan tinggi. Kepribadian itu bisa dipelajari dari peribahasa Batak *Manuk ni pea langge hotek hotek laho marpira nasirang marale ale lobian matean ina*. Peribahasa itu menggambarkan bahwa manusia Batak suka bergaul dan mempunyai banyak teman. Jika kita kehilangan seorang handai taulan, sepertinya kita merasa melebihi kehilangan seorang ibu yang kita cintai. Ada hal lainnya lagi yang membuat saya terkesan dari sosok ayah, yaitu beliau memang memiliki rekanan yang banyak, entah itu dari golongan kecil tukang becak, tukang wedang jahe pinggir jalan, tukang pijat, pengusaha kecil hingga pengusaha keturunan Cina serta pejabat-pejabat dinas kabupaten dan provinsi.

Setelah saya pelajari lebih mendalam ternyata akar pasak kepribadian tersebut memang telah mendarah daging dalam budaya Batak, yakni daya bergaul dan rasa kekeluargaan sesamanya sangatlah erat, apalagi jika itu sesama orang Batak. Seperti yang telah tertulis dalam pepatah Batak, *Na tiniopbatahi, batahi pamarai sai sauduran satahi, angka na marhaha maranggi* yang berarti ‘tongkat yang kita pegang, tongkat yang mengiringi ke kandang, semoga seia-sekata, orang yang berabang-beradik (bersaudara)’.

Selain itu, kemampuan berintegrasi dan adaptasi yang tinggi tersebut membuat ayah memiliki keluarga dan rekanan yang baik di setiap daerah. Saya ternyata menemukan peribahasa dalam bahasa Batak yang tepat untuk hal itu, yakni *Muba dolok, muba duhutna, muba laut, muba uhumna sidapot solup do naro* yang terjemahannya adalah lain daerah lain kebiasaannya, lain kelompok/organisasi lain juga peraturannya, setiap pendatang baru wajib menghormatinya.

Penciptaan Kepribadian Berasal dari Akulturasasi Budaya

Segala bentuk contoh pepatah tersebut merupakan suatu bentuk sosialisasi yang diterapkan. Sosialisasi lingkungan dengan masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk adaptasi pergaulan. Berbeda kebudayaan menyebabkan berbeda pula kepribadian seseorang. Kepribadian orang Batak belum tentu sama dengan kepribadian orang Sunda. Antara sosialisasi dan kepribadian memiliki kaitan yang erat. Secara sederhana kita dapat menyebutkan bahwa sosialisasi sebenarnya juga adalah proses pembentukan kepribadian. Agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, seseorang haruslah memiliki kepribadian yang berkesesuaian dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Agar kepribadian yang dimaksudkan tepat, proses sosialisasi yang dilewati seseorang itu haruslah

tepat. Sosialisasi juga mengubah kepribadian seorang individu yang awalnya hanya berupa bayi yang penuh dengan keegoisan akan segala macam kebutuhan fisik, menjadi seorang manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan dan maksud, pola reaksi, konsep yang mendalam, serta konsisten tentang dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa terdapat tiga karakter dari tiga kebudayaan yang berbeda. Jika dikaitkan dengan pola pengasuhan anak dalam keluarga, terdapat pengaruh latar belakang etnografis, yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, dan jenis kebudayaan hingga bisa mencerminkan karakter kepribadian. Kombinasi kebudayaan kedua orang tua, yang membawa karakter budaya masing-masing, ternyata secara tidak langsung membawa suatu pengaruh positif dan percampuran unik. Keragaman budaya dalam keluarga jika dikelola dengan baik akan mampu membentuk karakter kepribadian diri yang kokoh. Karena itu, pola pengasuhan multikultural sangat memiliki kontribusi dalam menyukseskan kebijakan pendidikan berbasis karakter. Konsep itulah yang kemudian melahirkan kebijakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, segala perbedaan budaya haruslah diikat oleh pembentukan pola pikir, tindakan, dan karakter yang mencerminkan manusia Indonesia. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Meski kita berbeda agama, ras, suku, dan budaya, kita memiliki satu persamaan. Kita sama-sama di lahirkan di Indonesia. Kita sama-sama hidup dan dibesarkan di Indonesia. Kita bekerja mencari rezeki di Indonesia. Kelak kita mati juga di Indonesia. Wajar agama mengajarkan kepada kita bahwa mencintai tanah air sebagai bagian dari iman. Karena itu, cara pengasuhan anak pun berbeda-beda di berbagai masyarakat dan kebudayaan.

Tujuh Puluh Persen Ekspresi Gen Saya Terasa Batak

Suku Batak tentu saja pertama kali saya kenal melalui ayah. Satu hal yang sangat identik dengan suku Batak adalah ketegasan, kemandirian, kerja keras, pantang menyerah, keterbukaannya dalam berpikir, kekerabatan, serta tanggung jawab dalam tindakan berpikir, bersikap, dan berperilaku. Pola pendidikan yang beliau terapkan dalam keluarga pada awalnya membuat saya merasa bahwa kekerasan dan ketegasan harus disertai dengan kebiasaan marah-marah dan intonasi suara yang keras. Namun, dibalik itu semua ada kekayaan makna dan filosofi-filosofi kehidupan yang tanpa tersadari.

Semua budaya punya kelebihan dan kekurangan, yang paling mengkhawatirkan apabila kita sudah tidak bangga dengan kelebihan budaya dan membiarkan kekurangan itu tetap menganga. Saya bangga bisa mengenal kekayaan ketiga budaya tersebut, walaupun tidak seluruhnya saya mengetahui. Setidaknya, saya mengetahui kekayaan bahasa, lagu daerah, rumah adat, dan makanan khasnya. Jika dilihat dari segi karakter yang tertanam dalam diri pribadi, layak sepertinya jika saya beranggapan bahwa 70% ekspresi gen berasal dari ayah dan 30% berasal dari ibu. Dan pastinya, akan lebih beragam lagi apabila saya menikah dengan seseorang yang lain suku, entah itu suku Betawi, Madura, Bali, Minang, Palembang, Minahasa, atau bahkan ujung timur Papua. Seperti halnya yang biasa saya lakukan ketika ada pertanyaan dari mana saya berasal, saya akan menjawab “saya orang Indonesia” hingga tercipta sebuah kuluman senyum dan mungkin segudang pertanyaan kembali dari si penanya. Tiga suku dominan mengalir di darah saya, Indonesia di dada saya, dan Bhineka Tunggal Ika dalam keluarga saya.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. *Peribahasa Bahasa Batak*. [Http://www.appehutauruk.com/Blog](http://www.appehutauruk.com/Blog). Diakses pada tanggal 18 November 2012
- _____. 2010. *Analisis Kebudayaan Suku Sunda* (kecenderungan sikap dan perilaku yang mengarah pada kebudayaan LCC atau HCC. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2012.
- _____. 2012. *Budaya Batak*. [Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2012.
- _____. [www.epistemik/epistemology for humanity.com](http://www.epistemik/epistemologyforhumanity.com). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2012.
- _____. 2012. *Budaya Sunda* [Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2012.

LIR-ILIR DAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI PULAU JAWA

Niken Kusumarini

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Abstrak

Lir-Ilir merupakan tembang dolanan ciptaan Sunan Kalijaga, salah seorang Walisongo pada abad ke-14. Metode pendekatan Sunan Kalijaga di bidang kesenian dan kebudayaan dalam berdakwah ini sangat efektif diterapkan pada masyarakat Jawa saat itu. Kondisi masyarakat Jawa sebelum memeluk Islam sangat kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha. Syair Lir-Ilir mengandung pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan pantang menyerah. Pesan moral dikemas dalam syair dan irama yang mudah diingat oleh masyarakat. Analogi yang digunakanpun dapat dipahami dengan logika sederhana sehingga mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu. Karena perkembangan zaman, tembang Lir-Ilir dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Dewasa ini muncul usaha dari beberapa musisi, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk melestarikan Lir-Ilir dengan sering memainkannya. Selain penyelenggaraan konser bertajuk musik tradisional, segala upaya sejak dini perlu dilakukan pula agar generasi penerus bangsa dapat mewarisi nilai luhur budaya Lir-Ilir.

Abstract

Lir-Ilir is a tembang dolanan created by Sunan Kalijaga, one of the member of Walisongo in 14th century. The method used by Sunan Kalijaga based on arts and culture in proselytizing Islam was very effective in Java at that time. The condition of Javanese before embracing Islam was very dominant with Hindu and Buddhist cultures. The lyrics of Lir-Ilir contain moral messages, such as religious values, responsibility, discipline, hard work, and perseverance. The moral values are packed with poetry and melody easily remembered by the people. The analogy used can be understood by simple logic and so easily accepted by the people at that time. The advance of modern technology endanger the sustainability of tembang dolanan such as Lir-Ilir. Efforts of several local and foreign musicians to preserve Lir-Ilir are commendable, so that young generation can inherit the noble cultural values of Lir-Ilir.

Pendahuluan

Tempo dulu, di bawah sinar bulan purnama, di pelataran atau pekarangan rumah, sering ramai terdengar teriakan anak-anak Jawa yang sedang bermain sambil bernyanyi. Mereka menyanyikan *Lir-Ilir* dan *tembang-tembang dolanan* lainnya. Ketika itu, mereka memang lebih sering berkumpul untuk melakukan permainan tradisional atau sekadar bernyanyi bersama sebagai ekspresi kegembiraan apalagi saat bulan purnama datang.

Seiring dengan perkembangan zaman, alih-alih berkumpul bersama dengan teman-teman saat bulan purnama, anak-anak sekarang lebih suka menonton televisi di rumah ataupun bermain *game* komputer, begitu pula dengan anak-anak Jawa pada khususnya. Bahkan, mereka tidak peduli apakah malam ini muncul bulan purnama atau tidak. Nyanyian muda-mudi sekarang pun bernuansa kebarat-baratan. Penulis yakin bahwa lebih banyak anak-anak Jawa yang mengetahui arti kata *I love you* (bahasa Inggris) yang berarti 'aku cinta kamu' daripada arti kata *Lir-Ilir* (bahasa Jawa) yang berarti 'bangunlah'.

Lir-Ilir merupakan salah satu *tembang dolanan* yang memiliki keterkaitan dengan penyebaran Islam di pulau Jawa. Kata *Lir-ilir* yang berarti bangunlah sangat sarat makna. Berikut ini akan dipaparkan mengenai makna *tembang dolanan* tersebut dan keterkaitannya dengan penyebaran Islam di pulau Jawa.

Tembang Dolanan

Dalam istilah bahasa Jawa *tembang* berarti lagu. *Tembang* sebagai ekspresi estetis mengandung ciri-ciri utama, yaitu bersifat simbolik, bermakna filosofis, serta dimaksudkan pula untuk mendidik. *Tembang dolanan* berarti lagu yang dinyanyikan dalam permainan anak-anak.

Tembang dolanan biasanya dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain, baik siang ataupun malam hari di bawah sinar bulan purnama, sambil bersosialisasi dengan lingkungannya. Lebih dari itu, *tembang dolanan* merupakan karya seni yang menarik karena di dalamnya terkandung makna tersirat yang berisi pesan-pesan moral sebagai pembentuk karakter luhur bagi anak bangsa. Makna yang dimaksud, antara lain, adalah pesan moral kepada anak-anak untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan, keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain, tidak malas atau sombong, rukun dengan sesama, dan senang membantu orang lain (Nugrahani, 2012).

Budaya Jawa memang kaya akan *tembang-tembang dolanan*. Selain *Lir-Ilir*, *tembang dolanan* yang populer di masyarakat Jawa antara lain *Cublak-Cublak Suweng*, *Sluku-Sluku Bathok*, *Gundhul-Gundhul Pacul*, *Jaranan*, dan *Jamuran*. Tiap-tiap *tembang dolanan* dinyanyikan pada permainan yang berbeda.

***Lir-Ilir* dan Metode Dakwah Sunan Kalijaga**

Salah satu *tembang dolanan* yang terkenal adalah *Lir-Ilir* ciptaan Raden Said pada abad ke-14, yang oleh masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo (yang berarti sembilan orang wali) yang melakukan dakwah dan menyebarkan agama Islam di pulau Jawa bagian timur. Dari

kesembilan wali (Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Derajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati), Sunan Kalijaga adalah anggota Walisongo yang sering menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana berdakwah.

Selain *Lir-Ilir*, beliau menciptakan *tembang dolanan Gundhul-Gundhul Pacul*. Beliau dikenal yang memulai penggunaan baju takwa yang dewasa ini lebih dikenal dengan baju koko, memulai tradisi perayaan *Sekatenan*, dan *Grebeg Maulud*. Beliau menciptakan lakon/karakter wayang *Layang Kalimasada* dan *Petruk Dadi Raja*. Beliau juga berperan di bidang arsitektur dalam inovasi lansekap pusat kota berupa keraton serta alun-alun dengan dua pohon beringin.

Metode Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan menggunakan pendekatan kesenian dan kebudayaan ini sangat efektif diterapkan pada masyarakat Jawa saat itu. Kondisi masyarakat Jawa sebelum memeluk Islam sangat kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha. Karena penyebaran Islam dilakukan secara damai dan menyentuh hati, tidak heran jika saat ini mayoritas penduduk Jawa beragama Islam.

Makna *Tembang Dolanan Lir-Ilir*

Syair *Lir-Ilir* mengandung pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan pantang menyerah. Berikut ini penjabaran selengkapnya makna syair *Lir-Ilir*.

Lir-Ilir
(Bangunlah)
Lir-ilir, lir-ilir, tandurè wus sumilir
(Bangunlah, bangunlah, tanaman sudah bersemi)
Tak ijo royo-royo tak sengguh temantèn anyar
(Demikian menghijau bagaikan pengantin baru)

Dua larik syair tersebut mengajak umat Islam diminta untuk bangun dari keterpurukan dan sifat malas. Mereka dihimbau untuk rajin mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam dirinya. Keimanan dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan menghijau. Keberadaan dan kondisi tanaman tersebut sangat tergantung dari sifat manusia. Jika manusia malas merawat dan memupuknya, tanaman iman tersebut lama-kelamaan akan mati. Jika manusia bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman keimanannya, tanaman tersebut akan tumbuh besar sehingga manusia akan mendapatkan kebahagiaan layaknya pengantin baru.

Cah angon, cah angon, pènèkna blimbing kuwi
(Anak gembala, anak gembala panjatlal (pohon) belimbing itu)
Lunyu lunyu yo pènèken kanggo mbasuh dodotiro
(Walaupun licin dan susah tetaplal kau panjat untuk membasuh pakaianmu)

Berdasarkan dua larik syair tersebut, manusia dibaratkan sebagai gembala yang sedang menggembalakan sesuatu pemberian Allah SWT, yaitu hati. Menggembalakan hati bertujuan mengatur agar hati tidak terjerumus ke dalam hawa nafsu yang dapat merusak iman. Anak gembala diminta memanjat pohon belimbing yang notabene buah belimbing

adalah buah bergerigi lima. Buah belimbing melambangkan lima Rukun Islam, yakni syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Meskipun licin dan susah, manusia harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dengan sekuat tenaga. Hal ini mengandung pengertian apapun halangan dan resikonya, manusia harus berjuang sekuat tenaga dalam menjalankan kelima Rukun Islam. Bersungguh-sungguh dalam menjalankan kelima Rukun Islam berguna mencuci dan membersihkan pakaian kita, yaitu pakaian ketakwaan. Tuntunan itu berkaitan pula dengan dua larik syair berikut:

Dodotiro, dodotiro, kumitir bedhah ing pinggir
(Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak di bagian samping)
Dondomana jrumatana kanggo sèba mengko sorè
(Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore)

Dua larik tersebut mengingatkan bahwa ketakwaan manusia seringkali terkikis dan mengalami penurunan kualitas seiring bertambahnya waktu. Manusia sebagai makhluk yang mudah terpengaruh cenderung mengalami penurunan dalam kualitas beribadah dan menjalankan kewajibannya jika tidak diimbangi dengan pembenahan diri. Oleh karena itu, manusia diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak manusia siap ketika suatu saat dipanggil menghadap ke hadirat Allah SWT. Seperti terungkap dalam dua larik berikut:

Mumpung padhang rembulanè, mumpung jembar kalanganè.
(Mumpung bulan bersinar terang, mumpung banyak waktu luang)
Yo surako surak hiyo.
(Bersoraklah dengan sorakan iya)

Ketika masih sehat dan masih mempunyai banyak waktu luang, manusia dihibau melakukan hal-hal yang telah dijabarkan pada syair sebelumnya. Kesehatan dilambangkan dengan terangnya bulan. Jika ada seseorang yang mengingatkan kepada manusia tentang hal-hal di atas, jawablah dengan “Ya”.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa filosofi *tembang dolanan Lir-Ilir* sarat akan nasehat ketakwaan. *Tembang* karya Kanjeng Sunan ini memberikan hakikat kehidupan dalam bentuk syair yang indah. Pesan moral dikemas dengan syair dan irama yang mudah diingat oleh masyarakat. Analogi-analogi yang digunakan pun dapat dipahami dengan logika sederhana sehingga mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu.

Upaya Pelestarian *Lir-Ilir*

Tembang dolanan seharusnya merupakan suatu hal yang menarik bagi anak. *Tembang dolanan* Jawa merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak-anak Jawa dengan lingkungannya. Melalui *tembang dolanan* itu, anak-anak dapat bergembira, bermain, dan bersenang-senang dalam mengisi waktu luang. Meskipun sarat dengan pesan moral yang mendidik, *tembang dolanan* Jawa disampaikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah dihafal dan dicerna sesuai dengan tingkat kematangan psikologis atau perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain. Pesan dan nilai moral dalam *tembang dolanan* tersebut disampaikan melalui perumpamaan dan analogi serta dikemas dalam bahasa yang sederhana, tetapi tetap indah.

Karena keindahan dan keberadaannya saat ini, tampaknya muncul usaha dari beberapa musisi untuk melestarikan *Lir-Ilir*. Tidak sedikit musisi, baik dari dalam maupun luar negeri, yang memainkan *Lir-Ilir*. Maya Hasan, musisi handal Indonesia bersama para pemain harpa lainnya seperti Carrol McLaughlin (Kanada), Hiroko Saito (Jepang), Kellie Marie Cousineau (Amerika Serikat), dan Lizary Rodrigues (Puerto Rico), pernah memainkan *Lir-Ilir* dalam alunan musik Jazz pada konser musik *Harp to Heart* di Jakarta pada tahun 2007 (Menone, 2012).

Selain penyelenggaraan konser bertajuk musik tradisional, segala upaya perlu dilakukan sejak dini agar generasi penerus bangsa dapat mewarisi nilai luhur budaya dan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik dan terpuji. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain pembiasaan anak untuk bermain dan menyanyikan lagu-lagu *tembang dolanan* Jawa yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dan bersumberkan filsafat budaya Jawa.

Melalui pembelajaran bahasa Jawa dengan materi *tembang dolanan* Jawa diharapkan usaha pelestarian budaya tradisional Jawa dapat berlangsung dengan baik. Melalui bimbingan gurunya dalam pembelajaran, anak-anak dapat mengapresiasi *tembang dolanan* Jawa yang sarat akan nilai-nilai luhur sebagai pembentuk karakternya. Tentunya guru tidak hanya mengajarkan syairnya, tetapi juga makna yang tersirat serta filosofi yang terkandung di dalamnya, seperti filosofi ajaran Rukun Islam pada *tembang dolanan Lir-Ilir*. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui pembelajaran itu anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berbudaya, mandiri, mampu mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mengekspresikan pikiran dan perasaannya, memiliki wawasan yang luas, mampu berpikir kritis, serta berkarakter kuat sehingga peka terhadap masalah sosial pada bangsanya.

Perubahan dan perkembangan zaman dewasa ini berlangsung dengan pesat ditandai dengan semakin canggihnya teknologi informasi sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi antarmasyarakat dunia. Di satu sisi teknologi canggih itu telah memberikan manfaat dan banyak kemudahan yang luar biasa kepada semua orang yang memanfaatkannya. Namun di sisi lain, proses interaksi antarbangsa di dunia juga berdampak negatif, terutama bagi terkikisnya kebudayaan tradisi sebagai warisan nenek moyang yang menyimpan nilai-nilai luhur budaya suatu bangsa. Lunturnya kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri dapat mengakibatkan terputusnya estafet pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerusnya.

Daftar Pustaka

- Menone, A. 2012. *Makna di Balik Lagu Lir-Ilir*. <http://www.menone.wordpress.com.htm>. Diakses pada 2 November 2012.
- Nugrahani, Farida. 2012. *Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)*. Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

**TERITES: MAKANAN TRADISIONAL UNIK
MASYARAKAT BATAK KARO
DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Yachinta Azhari Br. Marpaung
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Abstrak

Jenis makanan unik yang dapat ditemui di Indonesia salah satunya adalah terites, masakan tradisional unik masyarakat Batak Karo di Provinsi Sumatera Utara. Bahan utama terites adalah rerumputan yang terdapat dalam lambung sapi, kerbau, atau kambing, yang kemudian dicampur dengan berbagai jenis bumbu, sayuran, jeroan, kikil, daging, dan kepala ternak. Untuk memasak terites diperlukan keterampilan khusus karena jika salah akan dihasilkan rasa yang aneh dan berbau tidak enak. Makanan ini biasanya dijumpai pada acara-acara khusus di masyarakat Karo seperti pesta panen, pesta perkawinan, ataupun pesta memasuki rumah baru. Terites memiliki fungsi dalam masyarakat Karo karena selain budaya untuk meneruskan tradisi-tradisi, masyarakat Karo juga mempercayai bahwa terites dapat mengobati penyakit maag, masuk angin, dan penambah nafsu makan.

Abstract

One of the unique traditional food found in Indonesia is terites, the unusual food of Batak Karo people of North Sumatra Province. The basic ingredient of terites is grass found in the rumen of cow, buffalo, or goat, and mixed with many kind of spices, vegetables, offal, kikil, meet, and head of cattle. Special skills are required to prepare terites because it will has strange taste and unsavory smell if it is not properly done. Terites is usually served in special local events such as harvesting festival, wedding ceremony, or home breaking party. Beside to function in cultural ceremony, terites is also believed by the local people to have benifit to treat diseases such as ulcers, colds, and stimulating appetite.

Pendahuluan

Dengan kemajemukan penduduknya, Indonesia sejak dulu dikenal mempunyai pusaka kuliner yang beraneka ragam. Berbagai jenis masakan tersedia mulai dari yang lazim dimakan sampai yang dianggap tidak lazim atau ekstrem. Dikatakan ekstrem karena masakan tersebut adakalanya memakai bahan yang jarang dipakai oleh masyarakat pada umumnya. Namun, makanan yang dianggap aneh oleh suatu masyarakat sering dianggap biasa oleh masyarakat yang terbiasa memakannya.

Misalnya, ibu-ibu di Jawa biasa mengolah tempe busuk menjadi campuran sambal tumpang. Di Palembang, Sumatera Selatan, dan masyarakat Melayu pada umumnya mengolah buah durian yang dibusukkan menjadi tempoyak. Di Tuban, Jawa Timur, masyarakat memakan tanah liat panggang sebagai panganan cemilan yang mereka anggap mempunyai banyak khasiat mujarab. Di Jawa juga ada makanan bernama *gatot* yang berbahan dasar singkong yang sengaja dibiarkan hingga berjamur sampai berwarna hitam. Di beberapa daerah di Indonesia juga biasa dijumpai masyarakat yang mengolah masakan yang berbahan dasar darah ayam (*saren* atau *geto*) yang telah dibekukan dengan menggunakan cuka ataupun perasan jeruk.

Begitu banyak jenis makanan aneh dapat kita temui di Indonesia, salah satu di antaranya dapat kita temui di Sumatera Utara, yaitu *terites* yang menjadi makanan primadona masyarakat Batak Karo di Provinsi Sumatera Utara. *Terites* merupakan makanan tradisional yang sangat khas dan sebagian masyarakat menganggapnya cukup ekstrem karena berasal dari perut sapi, yaitu berupa rerumputan yang telah dikonsumsi sapi, kerbau, ataupun kambing. Makanan ini biasanya dijumpai pada upacara-upacara khusus pada suku Karo.

Makanan Suku Karo

Sebelum membahas *terites* terlebih dahulu perlu diketahui bahwa pada masyarakat Karo secara garis besar makanan dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni makanan sehari-hari dan makanan khusus. Makanan sehari-hari suku Karo hampir sama dengan makanan suku lainnya di Indonesia karena makanan pokoknya adalah beras, ditambah lauk-pauk yang dalam bahasa Karo disebut dengan *ikan ras gulen* (ikan dan sayur).

Suku Karo memiliki sedikit keanehan dalam macam makanan tradisional. Banyak makanan yang dianggap cukup ekstrem bahkan menjijikkan bagi kebanyakan orang, tetapi malah merupakan makanan favorit bagi kalangan masyarakat Karo. Misalnya, sebagian masyarakat Karo mengonsumsi laba-laba (*lawah-lawah*) yang ada di persawahan. Kemudian *kidu* atau ulat dari pohon sagu yang kadang-kadang dimakan mentah-mentah, dan ada pula yang memakan anjing tanah (*singke*) yang ada di persawahan, serta juga *cibet* (metamorfosis dari capung).

Makanan khusus masyarakat Karo adalah makanan yang disajikan pada upacara-upacara tertentu, misalnya *cipera* (masakan berkuah dari tepung jagung dan ayam) dan *tasak telu* (masakan yang terdiri dari tiga sajian). Kedua masakan tersebut merupakan makanan yang harus disuguhkan pada upacara *perumah begu* (memanggil arwah) dan *mbesur-mbesuri* (pesta panen atau syukuran ketika padi mau berbuah dan pesta ketika wanita memasuki masa

kehamilan). Jenis-jenis makanan yang disebutkan itu termasuk beberapa makanan aneh dalam masyarakat Batak Karo dan masih banyak lagi makanan unik lainnya, seperti *terites*.

Apakah *Terites*?

Terites adalah salah satu makanan khas dan unik masyarakat Karo yang berbahan dasar rerumputan yang terdapat pada perut besar sapi, kerbau, atau kambing serta dicampur dengan berbagai jenis bumbu, sayuran, dan jeroan. *Terites* merupakan salah satu makanan yang menurut orang-orang di luar suku Karo adalah hal yang aneh dan mungkin menjijikkan. Makanan ini mempunyai nama lain, yaitu *pagit-pagit* 'pahit-pahit' yang merupakan arti yang sangat mencerminkan rasa dari masakan ini sendiri.

Terites diambil dari lambung sapi (lembu dalam masyarakat Karo). Lambung yang dalam istilah biologinya dikenal dengan sebutan *rumen* ini di dalam masyarakat Karo disebut *tuka si peduaken* (usus nomor dua). Sari makanan dan nutrisi masih banyak terdapat di *rumen*, dikarenakan di dalam *rumen* hanya terjadi pencampuran, yaitu proses yang baru berlangsung melalui tahap penguraian *selulase*, sedangkan penyerapan sari-sari makanan ada di usus halus dan kotoran sebenarnya ada di usus besar. Dengan demikian, jelas sekali secara biologis makanan itu memungkinkan masih banyak mengandung nutrisi dan enzim, bukanlah kotoran yang sebenarnya seperti yang diperbincangkan banyak orang selama ini.

Pembuatan *terites* bergantung pada setiap individu yang mengolahnya. Proses pembuatan *terites* pada umumnya dimasak dengan beragam bumbu khas Suku Karo. *Terites* memiliki rasa yang memang sedikit cenderung pahit karena bahan dasarnya adalah sari rumput dan juga bumbu lain yang umumnya terasa pahit pula. Bahan dasar *terites* adalah sari (perasan air) dari rerumputan yang berasal dari perut sapi, rimbang (*Solanum torvum*), serai (*Cymbopogon nardus*), daun jeruk purut (*Citrus hystrix*), kelapa (*Cocos nucifera*), daun singkong (*Manihot utilissima*), buah kecombrang atau asam cikala (*Etlingera elatior*), jahe (*Zingiber officinale*), cabai rawit (*Capsicum frutescens*), cabai merah (*Capsicum annum*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), kulit *cingkam* (*Bischofia javanica*) yaitu kulit kayu hutan yang rasanya pahit, dan *bulung-bulung kerangen* (sejenis daun-daun kayu hutan yang banyak ragamnya tetapi memang untuk dikonsumsi). Semua bahan dimasak bersama dengan jeroan (usus dan babat), kikil (berasal dari kaki dan kulit sapi atau kerbau), daging, dan kepala ternak.

Proses pengolahan *terites* secara lengkap diuraikan sebagai berikut. Bahan *terites* dicampur dengan dua gelas air kemudian diperas sebanyak dua kali. Air perasan disaring dengan kain kasa yang bersih dan selanjutnya dimasukkan ke dalam alat memasak tradisional yang terbuat dari tanah (masyarakat Karo menyebutnya *priuk taneh*) bersamaan dengan jeroan (usus dan babat), kikil, daging, dan kepala ternak, kemudian dimasak dengan api yang tidak terlalu besar. Selanjutnya, dimasukkan daun jeruk, serai, kulit *cingkam*, garam, dan ditunggu hingga masakan mendidih. Setelah mendidih, buih-buih yang muncul pada masakan dibersihkan hingga buih-buih tersebut tidak ada lagi. Setelah daging lunak, dimasukkan asam cikala yang telah digeprak (dipukul) beserta bumbu-bumbu yang sebelumnya telah dihaluskan yang terdiri dari kunyit, jahe, bawang putih, bawang merah, cabai rawit dan cabai merah. Masakan dibiarkan beberapa saat. Setelah itu, santan kental dimasukkan dan diaduk hingga mendidih (proses pengadukan bertujuan agar santan tidak pecah atau menggumpal). Setelah masakan mendidih, dimasukkan berbagai sayuran yang terdiri dari daun singkong,

timbang dan *bulung-bulung kerangen*, diaduk, dan diberi rasa sesuai selera, kemudian ditunggu hingga matang. Lama proses pemasakan *terites* sendiri dilakukan dengan kisaran waktu selama tiga hingga enam jam.

Aroma khas yang dihasilkan oleh rumput hasil fermentasi di lambung memberi cita rasa tersendiri. Jika dilihat dari warna kaldu dan aromanya, orang akan enggan memakannya. Tetapi bagi masyarakat Karo, makanan itu merupakan makanan yang lezat dan menjadi makanan primadona yang dinanti-nanti dalam setiap acara khusus. Untuk memasak *terites* diperlukan keterampilan khusus karena tidak jarang jika dimasak oleh orang yang bukan ahlinya, *terites* menghasilkan rasa yang aneh dan berbau tidak enak.

Orang-orang di luar suku Karo banyak menyebut *terites* ini dengan sebutan soto Karo karena memang penyajian dan penampilannya hampir sama dengan soto yang umum dikenal, yaitu makanan yang terbuat dari berbagai jenis sayuran dan berisikan jeroan, tetapi yang membedakan adalah kuahnya karena pada umumnya soto mempunyai kuah bening atau kuah santan, sedangkan *terites* memakai kaldu yang diambil dari rerumputan yang ada pada lambung besar sapi. Dengan sendirinya aroma *terites* berbeda dan unik karena didominasi oleh aroma khas dari sari isi perut sapi tersebut.



Foto 1 *Terites*

Makna Terites pada Suku Karo

Terites memiliki dua makna atau fungsi dalam masyarakat Karo, antara lain makna kesehatan (persepsi masyarakat, bukan medis) dan makna budaya (meneruskan tradisi-tradisi). Makna *terites* dalam masyarakat Karo tersebut didasarkan atas kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Ditinjau dari makna kesehatan, *terites* diyakini dapat mengobati berbagai penyakit yang mereka definisikan sendiri. Masyarakat Karo mempercayai *terites* dapat mengobati berbagai macam penyakit, seperti penyakit maag, masuk angin, dan penambah nafsu makan. Jika ditinjau dari makna budaya, makanan *terites* ini dapat menggambarkan suatu budaya dan tradisi agar tetap berjalan.

Terites tidak mudah didapatkan untuk konsumsi sehari-hari karena hanya tersedia pada saat-saat tertentu. Makanan *terites* akan disuguhkan pada saat pesta adat yang menyenangkan, seperti *merdang merdem* (pesta tahunan ketika semua keluarga yang berada jauh berkumpul untuk syukuran atas panen, tetapi sekarang berbagai usaha) dan *kerja erdemu bayu* (pesta perkawinan, dalam hal ini keluarga besar dari kedua belah pihak berkumpul untuk melangsungkan pesta adat tersebut).

Penyajian *terites* umumnya didasarkan atas proses tolong menolong yang dapat memupuk rasa persaudaraan yang lebih erat. Dalam menyajikan *terites* di dalam pesta adat pada umumnya masyarakat Karo akan saling membantu dalam hal pengumpulan biaya karena penyediaan *terites* itu sering memerlukan biaya yang besar.

Di masa sekarang, *terites* sudah mulai banyak ditinggalkan. Masyarakat Karo yang sudah tinggal di daerah perkotaan akan lebih memilih makanan modern untuk disajikan pada acara-acara khusus mereka. Namun, dapat dipastikan bahwa masyarakat Karo pada umumnya tetap menganggap *terites* sebagai warisan pusaka karena merupakan makanan unik dari suku mereka.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. *Makanan Khas Terites (Soto Karo)* [http://www.«Kutaraya0405's Blog.htm](http://www.«Kutaraya0405'sBlog.htm). (diakses tanggal 28-10-2012).
- Anonim. 2011. *Masakan Khas Karo*. [http://www. Makanan Khas Batak Karo-Portal Berita Taneh Karo.htm](http://www.MakananKhasBatakKaro-PortalBeritaTanehKaro.htm). (diakses tanggal 28-10-2012).
- Priyono. 2009. *Rumen pada Ternak Ruminansia*. <http://www.IlmuPeternakan.com.rumen-pada-ternak-ruminansia.html>. (diakses tanggal 28-10-2012).
- Kamal, A. 2009. *Adat-istiadat Tapanuli dan Budaya Makan*. <http://www.adat-istiadat-tapanuli-dan-budaya-makan.html> (diakses tanggal 28-10-2012).

PERKAWINAN CAMPURAN CINA–MELAYU DI KALIMANTAN BARAT

Fitri Sri Rizki
Universitas Tanjungpura,
Pontianak, Indonesia

Abstrak

Keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk serta didukung oleh perubahan pola pikir yang menjadi lebih terbuka membuat perkawinan campuran antaretnik menjadi lazim terjadi, seperti tersaksikan antara etnik Cina dan etnik Melayu di Kalimantan Barat. Perbedaan nilai-nilai budaya dan agama menimbulkan permasalahan antaretnik. Alasan yang dapat mempersulit perkawinan antaretnik di antaranya adalah ekonomi, agama, adat-istiadat, politik, pendidikan, dan pemukiman. Beberapa perkawinan campur antaretnik ini ada yang mengalami kegagalan dan diakhiri perceraian lantaran berbeda agama. Namun, banyak pula yang mengalami keberhasilan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga karena salah satu pasangan ikut memeluk agama yang sama serta tidak memaksakan agama pada anak-anaknya. Perkawinan berbeda agama seharusnya tidak dilakukan karena hanya akan menimbulkan kesulitan hukum semasa perkawinan.

Kata kunci: perkawinan campur, etnik Cina, etnik Melayu, agama

Abstract

The present state of Indonesian diverse communities, and supported by the changing mindset of the people to become more open, make intermarriages becoming more common as can be seen among the Chinese and Malay ethnic groups in West Kalimantan. Differences in cultural background and values--such as economics, religion, customs, politics, education, and residential area--may cause complicated problems in inter-ethnic intermarriage. Some ethnic intermarriages may end up in failure because religious differences, but others experiencing success because one of the pair prepara to converp his/her religion, and do not impose his/her religion to their children. Interfaith marriage should not be performed because it will face difficulty with the existing Indonesian marriage law.

Keyword: intermarriage, ethnic of Chinese, ethnic of Malay, and religion

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu terjadi karena banyaknya suku atau etnik. Setiap etnik berbeda dalam bahasa, agama, adat, istiadat, karakteristik, dan identitasnya. Hal itu tentunya merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Hidup bermasyarakat yang bercampur baur pada umumnya telah mengenal sistem kekerabatan. Prinsip dari sistem ini antara lain menempatkan setiap individu yang mempunyai hubungan kekerabatan melalui hubungan kekeluargaan, pertemanan, dan melalui hubungan atau ikatan perkawinan. Dalam kehidupan masyarakat, suatu keluarga tidak hanya mengikat pasangan yang melangsungkan pernikahan, melainkan mengikat dua keluarga, bahkan dua kelompok kerabat. Hubungan seperti ini tidak hanya terjalin dalam satu suku atau satu agama tertentu, melainkan lintas agama dan suku pun dapat terjadi sehingga disebut kawin campur.

Keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk serta didukung oleh perubahan pola pikir yang menjadi lebih terbuka, membuat perkawinan campuran antara etnik pun menjadi lazim. Perbedaan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh kedua mempelai tak ayal menimbulkan permasalahan antargolongan yang apabila tidak di selesaikan akan menimbulkan konflik antaretnik. Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa persoalan kawin campur antara etnik Cina dan etnik Melayu di Kalimantan Barat.

Pluralisme Suku dan Agama di Kalimantan Barat

Daerah Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki provinsi “Seribu Sungai”. Julukan ini selaras dengan kondisi geografi yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang di antaranya sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan.

Dilihat dari perspektif etnisitas, Provinsi Kalimantan Barat sangat beraneka ragam karena tidak hanya dihuni oleh etnik Dayak (43 %) dan Melayu (39 %) sebagai penduduk asli, tetapi juga terdapat etnik pendatang lainnya, seperti etnik Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Banjar, Padang, Batak, Bali, Ambon, dan keturunan Cina. Sesuai dengan pembawaan suku masing-masing, mereka merupakan penganut agama Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan lain-lain (Polda Kalbar, 2006).

Meskipun suku-suku tersebut memiliki ciri khas tertentu, di antaranya tetap mempertahankan unsur kesamaan tertentu antara satu dengan yang lainnya. Unsur kesamaan itu salah satunya dilatarbelakangi oleh jalinan interaksi kebudayaan dan mausia yang telah berlangsung sejak zaman dahulu sampai sekarang. Dikarenakan arus migrasi yang kuat dari para pendatang, suku Dayak yang merupakan suku asli Kalimantan Barat yang masih mempertahankan adat budayanya akhirnya memilih masuk ke pedalaman. Akibatnya suku ini menjadi terpencar-pencar dan menjadi sub-subetnis tersendiri.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang secara umum dipakai oleh masyarakat di Kalimantan Barat. Selain itu juga terdapat bahasa penghubung lain menurut wilayah penyebarannya, yaitu bahasa Melayu Pontianak, Melayu Sambas, dan bahasa Senganan. Demikian juga terdapat beragam jenis bahasa Dayak, menurut penelitian Institut Dayakologi terdapat 88 dialek yang dituturkan oleh suku Dayak dan bahasa Tionghoa seperti *Tiochiu* dan *Khek/Hakka*. Dialek bahasa Dayak yang dimaksudkan memiliki begitu banyaknya kemiripan dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu di Kalimantan Barat terdiri atas beberapa jenis, antara lain bahasa Melayu Pontianak dan bahasa Melayu Sambas. Bahasa Melayu Pontianak sendiri memiliki logat yang sama dengan bahasa Melayu Malaysia dan Melayu Riau. Dalam lingkungannya masing-masing, suku pendatang menggunakan bahasa mereka sendiri, seperti suku Madura menggunakan bahasa Madura, suku Jawa menggunakan bahasa Jawa, dan suku Bugis menggunakan bahasa Bugis.

Etnik Cina

Yang dimaksud dengan masyarakat Cina disini adalah masyarakat Cina di Indonesia, yaitu yang lahir atau cukup lama tinggal di Indonesia, bukan berasal dari kelahiran di luar negeri karena pada batas-batas tertentu terdapat perbedaan situasi dan kondisi. Masyarakat Cina di Pulau Kalimantan secara garis besar dapat dibedakan antara Cina totok dan peranakan. Cina totok adalah orang Cina yang baru menetap di Indonesia selama satu atau dua generasi. Cina peranakan adalah Cina yang telah lama menetap di Indonesia selama tiga generasi atau lebih dan telah melalui perkawinan campur atau amalgamasi yang menghasilkan Cina keturunan.

Perbedaan lamanya menetap dan perkawinan campuran dengan suku bangsa yang ada sangat berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut. Orang Cina totok lebih kuat memegang tradisi yang berasal dari nenek moyangnya hingga segala perbuatannya juga memiliki ciri khas dibanding Cina peranakan. Pada orang Cina peranakan, nilai tradisi yang berasal dari nenek moyangnya telah meluntur hingga dalam hal tertentu kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Cina, bahkan adakalanya menimbulkan kekhasan baru. Meskipun terdapat perbedaan, keduanya memiliki akar budaya yang sama yang dapat dibedakan dengan budaya etnik lainnya, khususnya dengan budaya etnik Melayu.

Upacara pernikahan merupakan adat perkawinan yang didasarkan atas dan bersumber kepada kekerabatan, keleluhuran dan kemanusiaan, serta berfungsi melindungi keluarga. Upacara pernikahan tidaklah dilakukan secara seragam di semua tempat. Namun, terdapat berbagai variasi menurut tempat diadakannya, yaitu disesuaikan dengan pandangan mereka pada adat dan pengaruh adat lainnya pada masa lampau. Pada umumnya, orang-orang Cina yang bermigrasi ke Indonesia membawa adat istiadat kebudayaan mereka. Salah satunya yang seharusnya mereka taati adalah keluarga yang satu marga (*shee*) dilarang menikah karena mereka dianggap masih mempunyai hubungan suku.

Misalnya, marga *Lie* dilarang menikah dengan marga *Lie* dari keluarga lain, sekalipun tidak saling kenal. Akan tetapi, pernikahan dalam satu keluarga sangat diharapkan agar supaya harta tidak jatuh ke orang lain. Misalnya pernikahan dengan anak bibi (tidak satu marga, tapi masih satu nenek moyang). Ada beberapa keluarga, yang sekalipun telah memeluk agama lain, masih menjalankan adat istiadat ini hingga terdapat perbedaan dalam

melihat adat istiadat pernikahan, terutama karena dipengaruhi oleh adat lain, adat setempat, agama, pengetahuan, dan pengalaman mereka masing-masing.

Adat upacara kematian suku Cina dilatarbelakangi oleh kepercayaan mereka. Mereka mempercayai terdapat relasi seseorang dengan Tuhan atau kekuatan-kekuatan lain yang mengatur kehidupan, baik langsung maupun tidak langsung. Upacara-upacara yang dilaksanakan dalam kematian, yaitu upacara belum masuk peti, upacara masuk peti dan tutup peti, upacara pemakaman, dan upacara sesudah pemakaman.

Etnis Melayu

Dalam konteks budaya, etnis Melayu di Kalimantan Barat dapat dibagi menjadi dua komunitas besar, yaitu komunitas pesisir dan komunitas pedalaman. Etnis Melayu pesisir meliputi Melayu Sambas, Mempawah, Landak, Pontianak, Sukadana, dan Ketapang. Etnis Melayu pedalaman meliputi Melayu Sanggau, Sekadau, Sintang, Melawi, dan Kapuas Hulu. Perbedaan etnis Melayu di Kalimantan Barat antara lain dapat diketahui dari dialek bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, cerita lisan rakyat, adat-istiadat, upacara perkawinan, upacara pengobatan atau ilmu perdukunan, penyebutan nama panggilan, serta sistem kepemimpinan pemerintahan tradisional.

Etnis Melayu di Kalimantan Barat pada umumnya dibedakan antara etnis Melayu totok dan etnis Melayu tidak totok (tidak murni). Yang tergolong etnis Melayu tidak totok ialah orang Laut atau Sampan. Orang Laut yang sudah lama bermasyarakat dan “naik ke darat” dan telah memeluk agama Islam serta memakai adat-istiadat Melayu tidak dipandang sebagai Melayu totok karena mereka mempunyai bahasa sendiri dan tidak berbahasa Melayu sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Etnis Melayu Totok ialah orang Melayu yang lahir dan berasal dari orang Melayu itu sendiri. Mereka beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Orang Melayu Totok konon dahulunya merasa kedudukannya lebih tinggi dari orang Melayu yang tidak totok. Sebagian besar orang Melayu Totok ini tinggal di bekas-bekas ibukota kerajaan Melayu Sambas dan Pontianak. Pada zaman dahulu kedua tempat ini sebagai pusat Kerajaan Melayu yang megah. Sampai hari ini, walaupun kebesaran kerajaan telah lama pupus, di kedua tempat tersebut masih menggunakan bahasa Melayu dengan baik.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat pada umumnya menganut sistem bilinial atau bilateral yaitu mengambil garis keturunan dari ayah dan ibu. Anak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama dari orang tua maupun sanak keluarga dari ayah dan ibu. Namun, dalam pembagian warisan, anak laki-laki memperoleh bagian yang lebih banyak dari pada anak perempuan. Dalam suku Melayu, yang merupakan kelompok kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ketiga unsur inilah yang disebut keluarga inti. Ada beberapa adat istiadat Melayu yang masih berlaku hingga saat ini, di antaranya adat istiadat dalam upacara perkawinan dan gunting rambut.

Di dalam perkawinan yang ideal, terdapat hal-hal yang menjadi kriteria untuk mencari jodoh bagi anak, yaitu ketaatan dalam menjalankan syariat agama, tingkah laku yang sopan, peramah, tidak sombong, tidak angkuh, serta diiringi dengan kecantikan atau ketampanan paras dan fisiknya. Masalah pembatasan jodoh, secara resmi di dalam suku

Melayu berpegang teguh pada hukum syarak, yaitu hukum yang terdapat dalam agama yang mengatur tentang hal perkawinan serta larangan kawin antara dua orang yang berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah ataupun ke atas dan berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping, yaitu antara seseorang dengan saudara orang tua dan seorang dengan saudara neneknya.

Selain itu, larangan kawin juga tidak diperbolehkan pada orang yang berhubungan semenda (mertua, anak tiri, menantu, dan ibu atau bapak tiri), berhubungan susunan (orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan, dan paman atau bibi susuan), berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi, atau kemenakan dari istri jika seorang suami memiliki istri lebih dari satu. Selain itu, ada hal lain juga yang membatasi jodoh, yaitu masalah usia yang masih di bawah umur, masalah kesehatan, dan agama yang berbeda. Namun, apabila sudah masuk ke dalam agama Islam, tidak ada lagi larangan untuk melaksanakan perkawinan.

Adat upacara pemakaman atau prosesi pemakaman adat Melayu yang dilaksanakan dalam konteks yang wajar saja, seperti yang dilakukan masyarakat pada umumnya, seperti pengadaaan selamatan. Bagi orang Melayu, tradisi selamatan yang dilaksanakan secara turun temurun adalah sebuah proses mistik, yakni sebagai tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan dan menuju ujung pengembaraan dalam kehidupan ini (tahap yang paling akhir dan sebagai kesatuan kepada Tuhan). Selamatan merupakan bentuk penerapan sosio-religius orang Melayu berupa praktik perjamuan yang dilaksanakan bersama-sama dengan para tetangga, sanak keluarga, teman, dan sahabat.

Perkawinan Campur dan Permasalahannya

Perkawinan adalah proses membentuk suatu tali hubungan keluarga dan sosial yang baru. Upacara perkawinan merupakan suatu ritual peralihan (*rites de passage*) bagi setiap pasangan; setiap pemuda dan pemudi dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak dan kewajiban baru. Perkawinan pada pokoknya terjadi dalam dua cara, yaitu secara endogami (perkawinan dengan orang dalam kelompoknya sendiri dari satu keluarga, kampung, suku, dan agama) dan eksogami (perkawinan dengan seseorang di luar kelompoknya sendiri, yaitu antarkeluarga, antarkampung, bahkan antarsuku dan agama). Perkawinan secara eksogami itulah yang melahirkan istilah perkawinan silang atau pembauran (Ihya, 2011).

Perkawinan campur, menurut Arkanudin (2010), adalah perkawinan yang berlangsung antara individu dari kelompok etnik yang berbeda yang lazimnya disebut *amalgamasi*. Adanya batas etnik yang ditandai oleh identitas kelompok masing-masing menyebabkan perkawinan antara suku di Indonesia tidak mudah dilakukan. Hal ini sering mendapat kesulitan, antara lain karena adanya anggapan jika seseorang menikah dengan orang di luar sukunya sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian. Sementara itu, kalau seseorang menikah dengan orang dalam lingkungannya sendiri, tidak akan ada masalah dengan penyesuaiannya.

Selain itu, adanya keengganan seseorang menikah dengan orang lain di luar lingkungan suku bangsanya sendiri karena adanya perbedaan bahasa. Memang, antara etnis Cina peranakan dengan suku Melayu sama-sama dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi jarang terjadi karena jika salah satu pihak berbicara dengan temannya atau

kerabatnya yang menggunakan bahasa sukunya sendiri, pihak pasangannya itu merasa tersinggung. Sulitnya terjadi perkawinan antar suku ini juga kadangkala didasari *stereotip* yang berlebihan. Ada beberapa pihak tertentu yang merasa bahwa hanya orang dalam sukunya atau kelompoknya sendirilah yang lebih pantas menikah dengannya, sedangkan orang di luar sukunya dianggap tidak pantas.

Ada beberapa alasan lain yang sering mempersulit berlangsungnya perkawinan antarsuku, seperti ekonomi, agama, adat-istiadat, politik, pemukiman, dan pendidikan. Latar belakang status ekonomi tidak jarang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih pasangan hidupnya, dalam arti orang itu hanya akan menikah dengan seseorang yang latar belakang status ekonominya sudah mapan. Bukan hanya yang bersangkutan yang bersifat demikian, tetapi juga pihak orang tua dan kerabat lainnya. Sebaliknya, ada pihak yang tingkat status ekonominya lebih tinggi akan memilih yang setara karena khawatir nantinya akan dikuasai oleh pasangannya dalam rumah tangga.

Agama sangat penting di dalam perkawinan. Banyak pasangan muda-mudi sering tidak dapat melanjutkan hubungan mereka dalam suatu rumah tangga karena adanya perbedaan agama yang dianut oleh pihak masing-masing. Di antara mereka sendiri banyak pertimbangan yang menjadi alasan apabila hubungan itu dilanjutkan dalam suatu perkawinan. Pertimbangan yang paling mencolok adalah tentang proses penyesuaian dari agama yang satu dengan agama lainnya. Walaupun mereka yang berbeda agama ini berhasil memasuki perkawinan dan membentuk suatu rumah tangga, masalah yang dikhawatirkan muncul dari kedua belah pihak adalah dampak psikologis yang diakibatkan oleh adanya tawar-menawar dan tarik-menarik tentang suatu agama yang harus dianut.

Adat-istiadat seperti latar belakang keluarga dengan adat istiadat suku masing-masing tidak jarang pula menghambat berlangsungnya perkawinan antarsuku. Sebagai contoh, ada suku tertentu yang harus mengunggulkan anak laki-laki di dalam keluarganya atau seorang suami dari kelompok etnik tertentu yang selalu mengekang istrinya. Bisa juga karena adanya upacara-upacara adat, baik dari segi tata caranya yang dianggap tidak relevan lagi dengan zaman modern maupun pengorbanan materi yang cukup besar sebagai akibatnya. Tidak jarang seseorang yang mengurungkan niatnya untuk kawin dengan orang yang berasal dari kelompok etnik lain karena hal-hal seperti itu.

Politik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkawinan. Perbedaan orientasi politik di antara kedua suku yang berbeda kadangkala merupakan masalah pokok berlangsungnya pembauran. Tidak mustahil akan muncul ketegangan hubungan di antara mereka jika perbedaan itu terus-menerus terjadi. Pemukiman seperti tempat tinggal berjauhan yang tidak saling bergaul antarmasyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan.

Pendidikan juga sangat penting di dalam perkawinan, perbedaan latar belakang pendidikan kelompok masing-masing dalam masyarakat dapat juga menghambat berlangsungnya perkawinan. Dalam arti, ada pihak tertentu yang menghendaki dapat menikah dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi hingga mereka yang lebih rendah dianggap tidak pantas dan tidak membanggakan. Namun, tidak jarang pula terjadi orang yang lebih rendah pendidikannya tidak ingin menikah dengan orang yang lebih tinggi tingkat

pendidikannya karena khawatir dalam rumah tangganya nanti, suami atau istri yang lebih tinggi pendidikannya akan selalu menguasai pasangannya.

Akan tetapi, tidak berarti bahwa dengan alasan-alasan seperti tersebut tidak pernah terjadi perkawinan antarsuku. Apabila orang-orang dengan budaya yang berbeda itu berinteraksi, diharapkan perbedaan-perbedaan yang timbul akan berkurang karena interaksi memerlukan dan membentuk kesatuan tanda dan nilai. Dengan kata lain, harus ada budaya yang sama atau umum. Pihak masing-masing lebih cenderung menikah dengan sesama sukunya ketimbang dengan suku lain, khususnya keturunan Cina dengan pribumi.

Orang-orang keturunan Cina di beberapa daerah tampaknya dipandang oleh penduduk asli setempat sebagai eksklusif (terutama dalam bidang ekonomi) hingga kurang membaaur dengan masyarakat di sekitarnya. Sementara dari pihak etnis Cina, ada pandangan yang berkembang bahwa perkawinan dengan non-Cina itu sebenarnya merusak tata hubungan kekerabatan bagi keluarga keturunan Cina. Mereka memandang remeh pihak keluarga non-Cina hingga tidak jarang jika ada keturunan Cina yang menikahi orang Melayu diasingkan oleh kerabat keluarganya sendiri. Hal ini mengundang masalah yang lain. Secara psikologis terjadi hambatan karena perbedaan religi, kemampuan ekonomi, maupun karena perbedaan sosial budaya hingga perkawinan tersebut seolah-olah dianggap tidak sah.

Betapapun kecilnya rasa nyaman yang timbul, perkawinan tersebut dapat mempermudah mereka bergaul karena adanya interaksi yang terjadi secara kontinu di antara mereka dan memberi peluang untuk membina saling pengertian kedua belah pihak. Yang merupakan mediator antara kedua belah pihak, keluarga, dan masyarakat adalah anak keturunan perkawinan tersebut. Anak keturunan kawin campur secara fisik lebih menarik hingga peluang untuk menikah lagi dengan keturunan Cina lebih besar.

Wawasan dari keturunan tersebut lebih luas karena dilahirkan dari dua kebudayaan yang berbeda. Laki-laki Cina yang menikah dengan wanita Melayu menganggap pernikahannya sebagai suatu hal yang menguntungkan ketimbang menikah dengan wanita keturunan Cina sendiri. Secara politis, keturunan Cina dapat berlindung di balik orang Melayu karena mempunyai keunggulan sebagai orang pribumi. Dari segi ekonomi, terjadi suatu simbiotik, yaitu saling menguntungkan. Orang Melayu dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan keterampilan berdagang, sementara orang Cina memerlukan perlindungan dan keamanan.

Bentuk perkawinan campur yang terjadi di kalangan orang Cina baik totok maupun peranakan, kawin dengan orang pribumi atau di luar sukunya (*intermarriage*) telah terjadi sejak awal kehadiran migran orang Cina di daerah Pontianak (Kalimantan Barat) pada saat zaman penjajahan Belanda. Pernikahan orang Melayu beragama Islam dan orang Cina beragama Kristen merupakan salah satu kasus perselisihan karena melibatkan dua orang yang status berbeda. Selain berbeda suku, mereka juga berbeda agama.

Perkawinan antara orang Cina beragama Kristen dan orang Melayu beragama Islam hubungan hukumnya termasuk ke dalam hukum antaragama dan hukum antaradat. Hal ini dapat dilihat dari indikator seperti perbedaan agama dan perbedaan suku. Masalah itu merupakan titik taut primer yang paling menonjol karena perbedaan kepercayaan antara dua orang yang melakukan suatu hubungan hukum adalah salah satu dasar terjadinya hukum

antaragama. Apabila agama masing-masing subjek hukumnya berbeda, sudah dapat dipastikan bahwa ini tergolong kepada permasalahan hukum antaragama. Masalah hukum agama yang akan dipergunakan bergantung pada titik taut sekunder.

Setelah kemerdekaan, di Indonesia tidak ada lagi pembagian golongan pada masyarakat; semua dianggap sama sebagai warga negara Indonesia. Meskipun demikian, di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang berbeda-beda sesuai dengan daerah tinggal mereka. Dalam setiap suku bangsa tersebut terdapat hukum adat masing-masing yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya apabila ingin tetap diakui sebagai anggota masyarakat. Pada kasus ini, kita temukan bahwa kedua subjek hukum berasal dari etnis yang berbeda hingga mereka pun memiliki aturan yang berbeda dalam lingkungannya.

Kasus perkawinan beda agama di Indonesia dianggap tidak sah karena tidak ada ketentuan yang mengaturnya dan setiap anak yang dilahirkan dalam perkawinan beda agama pun dikategorikan sebagai anak yang lahir di luar pernikahan, meskipun dia sebenarnya lahir di dalam suatu pernikahan. Anak tersebut pun hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya, bapaknya tidak memiliki kewajiban terhadap anak tersebut.

Bagaimana dengan agama? Karena dilahirkan oleh ibu yang beragama Islam, anak-anak itu pun otomatis menjadi beragama Islam karena anak hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya. Akan tetapi, sering terjadi sang bapak memaksakan agamanya pada anak-anaknya. Apabila hal itu terjadi, seharusnya anak diberikan kebebasan memeluk agama yang mereka yakini paling benar pada saat umur mereka delapan belas tahun. Hal ini tentu saja dapat disesali karena berarti selama belasan tahun mereka menjadi agnostik atau tidak beragama, padahal masa-masa tersebut adalah masa yang sangat penting dalam membangun karakter dan pengetahuan mereka tentang agama. Inilah salah satu kelemahan pernikahan beda agama yang paling dasar, kecuali sejak awal sang ayah dan ibu sudah memiliki perjanjian tentang agama yang akan dianut anak-anak mereka.

Beberapa perkawinan campur di Kalimantan Barat, khususnya etnik Cina dan Melayu, mengalami ketidakcocokan lantaran berbeda agama dan diakhiri perceraian. Bagi yang mengalami kecocokan didasarkan karena memeluk agama yang sama. Perkawinan ini tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu dari pasangan beda agama ikut memeluk agama pasangannya. Dari beberapa contoh pasangan Cina-Melayu ini, banyak diantara mereka yang Cina beragama Kristen ataupun Budha masuk keagama Islam. Hal itu mereka lakukan karena berbagai alasan, seperti karena mencintai pasangannya, mendapatkan hidayah, atau keinginan mereka sendiri. Pada perkawinan seperti ini kehidupan rumah tangganya banyak yang berjalan lancar karena tidak adanya pemaksaan agama antarpasangan, tidak ada pemaksaan agama bagi anak-anak mereka, serta terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia.

Pada contoh yang lain, setelah terjadinya perkawinan campur antaretnik ini ada yang setelah memeluk agama Islam, beberapa pasangan Cina masih melakukan tradisi keluarga mereka. Seperti *Imlek*, *Capgomeh*, dan saling mengunjungi saat merayakan hari Raya. Pasangan seperti ini lebih memahami dan toleransi terhadap keluarga pasangannya, tetapi mereka masih menaati ajaran agama yang dianutnya sekarang. Kemudian bagi anak-anak yang mengalami keadaan seperti ini, mereka sangat menghormati suku kedua orang tuanya. Mereka juga masih mengikuti tradisi nenek moyang mereka. Namun, pasangan yang telah

memeluk Islam tidak diperbolehkan lagi untuk memakan makanan, seperti daging babi, anjing, dan minuman arak.

Penutup

Perkawinan campur atau perkawinan antarsuku bangsa (golongan) sangat bermanfaat bagi asimilasi, terutama dalam masyarakat yang melaksanakan demokrasi social-ekonomi. Perkawinan campur ini merupakan wadah kecil dari Bhineka Tunggal Ika bagi penduduk Indonesia yang pluralis (Ihya, 2011).

Pernikahan lelaki Cina beragama Kristen dengan perempuan Melayu beragama Islam adalah suatu contoh perkawinan antaragama yang pada kenyataannya sangat sering terjadi di Indonesia. Meskipun demikian, karena UU Perkawinan tidak mengatur pasal pernikahan beda agama, pernikahan tersebut dianggap tidak sah apabila tidak sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.

Pada tahapan pernikahan ini, pasangan juga terus belajar untuk beradaptasi dengan pasangannya karena ketika sudah menikah akan timbul perbedaan-perbedaan sikap yang dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor-faktor psikologisnya. Namun, jika pasangan tersebut tidak dapat saling beradaptasi untuk mengharmoniskan hubungan pernikahan mereka dan merasa sudah tidak ada kecocokan, akan sampai ke tahap perceraian yang tentunya akan mempengaruhi psikologis perkembangan anak. Status anak yang lahir dalam pernikahan beda agama dianggap sebagai anak yang lahir di luar perkawinan. Jadi, mereka hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya, tidak dengan bapaknya. Hanya ibunya yang berkewajiban membiayai dan menjamin kehidupan sang anak.

Penikahan beda agama seharusnya tidak dilakukan karena hanya akan menimbulkan kesulitan hukum semasa perkawinan. Apabila pada perkawinan dua orang terdapat perbedaan yang sangat mendasar (kepercayaan), hal itu dapat memicu perselisihan yang tidak berujung. Seandainya masih tetap ingin menikah, salah satu pihak harus rela berpindah keyakinan demi pasangannya. Sering terjadi kasus ketika salah seorang mempelai pindah agama, pernikahan mereka malah diwarnai banyak keributan dan berakhir pada perceraian. Jika hal itu terjadi, patut dipikirkan risiko berpindah keyakinan hanya demi memuaskan orang yang tidak ingin melakukan hal yang sama untuk kita. Untuk itu, idealnya apabila ingin mencari pendamping hidup, pendamping yang berkeyakinan sama dianggap solusi untuk menghindari permasalahan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Ihya 'ulumiddin. 2011. *Perkawinan Adat Suku Melayu Di Pontianak*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura.
- Arkanudin. 2010. *Pluralisme Suku Dan Agama Di Kalimantan Barat*. Tesis (Tidak dipublikasikan). FISIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Polda Kalbar. 2006. "Upaya Polri Dalam Mengantisipasi Secara Dini Konflik Etnis di Kalimantan Barat". Makalah disampaikan pada *Workshop Jaringan Sistem Peringatan Dini (Networking of Early Warning System)* di Pontianak 29 Juli, Pontianak: Jaringan Sistem Peringatan Dini Kalimantan Barat.